# DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN SAPI POTONG TERHADAP KINERJA DAN PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

(Skripsi)

**ENDAH KURNIASARI**

**JURUSAN AGRIBISNIS**
**FAKULTAS PERTANIAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

# ABSTRAK

## DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN SAPI POTONG TERHADAP KINERJA DAN PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

**Oleh**

**Endah Kurniasari**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terhadap kinerja dan pendapatan anggota kelompok tani. Penelitian dilakukan di dua desa yaitu Desa Ibul Jaya dan Desa Bangun Jaya Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan responden terdiri dari 42 anggota kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong. Data dianalisis menggunakan uji *Mc Nema*r dan uji *Paired Samples t test.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong berdampak terhadap kenaikan tingkat kinerja anggota kelompok tani dan berdampak positif terhadap kinerja anggota kelompok tani dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan pertumbuhan populasi sapi potong. Klasifikasi pendapatan anggota kelompok tani peternak sapi potong sebelum mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong termasuk rendah (86%) dengan kisaran pendapatan antara Rp2.375.500,00 sampai dengan Rp21.367.000,00; dan sesudah mendapatkan program meningkat menjadi sedang (58%) dengan kisaran pendapatan antara Rp21.368.000,00 sampai dengan Rp40.359.500,00.

Kata kunci : dampak, kinerja, pendapatan, program

# ABSTRACT

## THE IMPACT OF BEEF CATTLE AREAS DEVELOPMENT PROGRAM ON THE PERFORMANCE AND INCOME OF FARMER GROUP MEMBERS IN NORTH LAMPUNG REGENCY

**By**

**Endah Kurniasari**

This research purposed to analyze the impact of beef cattle areas development program on the performance and income of the members of farmer group. This research was conducted in two perposively selected villages, namely Ibul Jaya Village and Bangun Jaya Village in North Lampung District. Respondents of this research were 42 farmer group members who received Beef Cattle Areas Development Program. The data was analyzed by *Mc Nemar* test and *Paired Samples t test.* The rresearch result showed that the impact of beef cattle areas development program have increased the performance level of farmer group member and have positive impact on the performance of farmer group member in utilizing of natural resources and growing population of beef cattle. The classification income of the farmer group members before receiving the program was low (86%), ranging from Rp2,375,500.00 to Rp21,367,000.00; and after receiving the program was increased to medium level (58%), ranging from Rp21,368,000.00 to Rp40,359,500.00.

Key words : impact, income, performance, program

# DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN SAPI POTONG TERHADAP KINERJA DAN PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

**ENDAH KURNIASARI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
**SARJANA PERTANIAN**

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

**FAKULTAS PERTANIAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2016**

Judul Skripsi : **DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN SAPI POTONG TERHADAP KINERJA DAN PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : Endah Kurniasari

NPM : 1114131037

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

**Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.**
NIP 19581111 198603 1 004

**Rio Tedi Prayitno, SP. M.Si.**
NIP 19771231 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**
NIP 19630203 198902 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S** .....

Sekretaris : **Rio Tedi Prayitno, S.P. M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.** .....

2. Dekan Fakultas Pertanian

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**
**NIP 19611020 198603 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 April 2016**

## RIWAYAT HIDUP

Endah Kurniasari dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 8 Januari 1994. Penulis merupakan anak satu-satunya dari pasangan Bapak Sudjito dan Ibu Sukarmi. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Pertiwi Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 1999. Pendidikan dasar di SD Swasta Tamansiswa Teluk Betung dan diselesaikan pada tahun 2005. Pendidikan tingkat pertama ditempuh di SMP Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Penulis mendapat kepercayaan menjadi asisten dosen pada mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian pada tahun 2014, dan asisten dosen mata kuliah Manajemen Strategi pada tahun 2014. Penulis memiliki pengalaman organisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Faperta Unila sebagai anggota Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat. Penulis melaksanakan Praktik Umum di Divisi *Other Crop* PT. Great Giant Pineapple Terbanggi Besar Lampung Tengah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kesuma Dadi, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah.

## SANWACANA

Assalammu'alaikum

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul "**Dampak Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong Terhadap Kinerja dan Pendapatan Anggota Kelompok Tani di Kabupaten Lampung Utara",** disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S. , sebagai Pembimbing Pertama atas bimbingan, masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

2. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing Kedua atas bimbingan, masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S., sebagai Dosen Pembahas/Penguji Skripsi ini atas arahan, bantuan, saran dan nasehat yang telah diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Pembimbing Akademik atas dorongan, bantuan, nasehat dan saran yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Keluargaku tercinta tersayang dan segala-galanya bagiku, Ayahanda Bapak Sudjito dan Ibunda Sukarmi yang selalu melimpahkan cinta dan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, membesarkan dan mendidikku dengan penuh kelembutan dan kesabaran, memberikan doa untuk setiap langkah keberhasilanku, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Sahabat-sahabatku selama masa perkuliahan, Dita Pratiwi, Rini Pradita, Elvany Oktaviana, Tiar Agustina Tamba, Nani Saputri, Widya Agustin Ningtias, Puji Permata Utami dan Ica Rizky Aneftasari yang selalu membantu dan memberikan warna selama masa perkuliahan.
8. Tanteku Indah Listiana S.P, M.Si dan sepupuku Hindun Larasati, Maghfira Hariani serta sahabat-sahabat terbaikku, Novlin, Safitri Maynicha Harlianti S.T, Istiningdiah, yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan selalu

meluangkan waktu nya untuk mendengarkan, menemani, menghibur, dan selalu menjadi penyemangat.dalam keadaan susah maupun senang.

9. Sahabat-sahabat Agribisnis 2011, Desta, Nadia, Niken, Sartika, Fachira, Pumai, Sonya, Novita, Silvia, Mak Ayu, Friska, Bayu, Elisa, Aida, Trie, Wulan, Dian Ika, Yuda, Anggarani, Arif, Adiguna, Rian, Fadloli, Didit , Fadlan, Fadel, Wiji, Aldino, Faisal, Boby, Intan, Haliana, Dian Martiani, Ayu, Aprilia, Ester, Tunjung, Elsa, Namira dan teman teman lainnya. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan sukses untuk kita semua.
10. Sahabat kuliah kerja nyata (KKN) Silvia Marischa S.Ked, Dian Risnawati, Kurnia Fitri S.Ked, dan Dearasi Deby S.Ked.
11. Karyawan-karyawan Jurusan Agribisnis mba ayi, mba iin, mba fitri, bang boim, mas kardi, mas buchori atas semua bantuan dan saran yang diberikan selama ini.
12. Seluruh Keluarga Besar Himaseperta atas dukungan dan saran kepada penulis

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Akhirnya penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, 25 April 2016

Penulis,

*Endah Kurniasari*

## DAFTAR ISI


| | Halaman |
|---|---|
| **DAFTAR TABEL** ..... | **ii** |
| **DAFTAR GAMBAR** ..... | **iii** |
| **I. PENDAHULUAN** ..... | **1** |
| A. Latar Belakang dan Masalah ..... | 1 |
| B. Tujuan Penelitian ..... | 7 |
| C. Manfaat Penelitian ..... | 7 |
| **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS** ..... | **8** |
| A. Landasan Teori ..... | 8 |
| 1. Potensi Pengembangan Sapi Potong ..... | 8 |
| 2.Pengertian Dampak ..... | 12 |
| 3. Evaluasi Program ..... | 13 |
| 4. Konsep Kinerja ..... | 14 |
| 5. Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani ..... | 17 |
| 6. Pendapatan Peternak Sapi Potong…….. ..... | 18 |
| 7. Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong ..... | 21 |
| B. Penelitian Terdahulu ..... | 25 |
| C. Kerangka Pemikiran ..... | 30 |
| D. Hipotesis ..... | 34 |
| **III. METODE PENELITIAN** ..... | **35** |
| A. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran ..... | 35 |
| 1. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel X.. | 35 |
| 2. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel Y.. | 39 |
| B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian ..... | 40 |
| C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data ..... | 41 |
| D. Metode Analisis Data ..... | 42 |
| 1. Analisis Kinerja Kelompok Tani…….. | 42 |
| 2. Analisis Pendapatan Peternak Sapi……..... | 45 |
| 3. Analisis Hubungan Kinerja anggota kelompok tani dengan Pendapatan anggota kelompok tani…… | 47 |

**IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN ..... 49**

A. Kabupaten Lampung Utara..... 49
1. Kondisi Geografis ..... 49
2. Kondisi Topografi dan Iklim..... 51
3. Perekonomian dan Mata Pencaharian…….. 52
4. Kependudukan dan Ketenagakerjaan…….. 53
B. Lokasi Penelitian..... 54
1. Desa Bangun Jaya……. ..... 54
a) Gambaran Umum Desa Bangun Jaya…….. 54
b) Kondisi Topografi dan Iklim……... 55
c) Kondisi Penduduk, Lahan dan Mata Pencaharian…… 55
2. Desa Ibul Jaya……. 58
a) Gambaran Umum Desa Bangun Jaya…….. 58
b) Kondisi Topografi dan Iklim…… 58
c) Kondisi Penduduk, Lahan dan Mata Pencaharian…… 59

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 62**

A. Keadaan Umum Responden……. 62
1. Umur responden peternak sapi potong……. 62
2. Tingkat Pendidikan responden peternak sapi potong…… 63
3. Pengalaman berternak sapi potong……. 64
4. Jumlah tanggungan keluarga responden peternak sapi potong.. 65
5. Luas kandang responden peternak sapi potong…….. 66
6. Gambaran umum pelaksanaan program…….. 67
B. Tingkat Kinerja aggota kelompok tani sebelum dan sesudah Menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong…… 74
1. Tingkat kinerja anggota kelompok tani dalam optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam…… 74
2. Tingkat kinerja anggota kelompok tani untuk peningkatan produktivitas ternak sapi melalui peningkatan kelahiran terhadap populasi ternak dalam Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……. 80
3. Tingkat kinerja anggota kelompok tani untuk pertumbuhan jumlah anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……. 86
C. Biaya Produksi…… 88
1. Biaya bibit sapi sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong…… 89
2. Biaya pakan sapi sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong…… 90
3. Biaya obat pada ternak sapi sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong…… 91
4. Biaya vitamin pada ternak sapi sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong… 92
5. Biaya peralatan berternak sapi sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong… 93

6. Biaya tenaga kerja sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong…… 101
D. Tingkat Penjualan Sapi Potong sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……. 102
E. Penerimaan sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……. 104
F. Pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……. 105
G. Usaha tambahan di luar kegiatan budidaya ternak sapi *off-farm* dan *non-farm*……. 107
H. Pengujian hipotesis kinerja dan pendapatan anggota kelompok tani sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong…… 107

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN……. 116**

A. Kesimpulan…….. 116
B. Saran……. 117

**DAFTAR PUSTAKA...……... 118**

**LAMPIRAN……. 121**

## DAFTAR TABEL

**Tabel** **Halaman**


1. Populasi Sapi Potong di Provinsi Lampung dari tahun 2007-2011.... 2

2. Populasi Ternak Sapi Potong di Provinsi Lampung per Kabupaten dari tahun 2007-2011..... 3

3. Daftar Kelompok Tani Penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong..... 5

4. Definisi operasional, indikator pengukuran dan ukuran kinerja anggota kelompok tani. ..... 38

5. Jumlah anggota kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……..... 40

6. Luas wilayah dan jumlah desa per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014…… 50

7. Fasilitas umum di Kabupaten Lampung Utara……. 53

8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Bangun Jaya…….. 56

9. Kelompok tani di Desa Bangun Jaya…….. 57

10. Mata Pencaharian Penduduk Desa Ibul Jaya..…….. 60

11. Kelompok tani di Desa Ibul Jaya…… 61

12. Keadaan umum responden berdasarkan kelompok umur……. 62

13. Keadaan umum responden berdasarkan tingkat pendidikan……... 63

14. Keadaan umum responden berdasarkan pengalaman beternak sapi... 64

15. Keadaan umum responden berdasarkan jumlah tanggungan…… 65

16. Keadaan umum responden berdasarkan luas kandang sapi……... 66

17. Tingkat kinerja anggota Kelompok Tani Sukamaju sebelum dan sesudah mendapatkan Program Kawasan Sapi Potong terkait optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam…… 75

18. Tingkat kinerja anggota Kelompok Tani Karya Usaha sebelum dan sesudah mendapatkan Program Kawasan Sapi Potong terkait optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam…… 78

19. Sebaran responden berdasarkan tingkat kepemilikian sapi potong di Kelompok Tani Sukamaju sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……... 82

20. Sebaran responden berdasarkan tingkat kepemilikan sapi potong di Kelompok Tani Sukamaju sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong……... 83

21. Sebaran pertambahan populasi sapi potong sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong …….. 85

22. Rata-rata biaya produksi sebelum dan sesudah mendapat program… 88

23. Rata-rata tingkat penjualan sapi potong sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi di kelompok Tani Sukamaju dan Karya Usaha……. 103

24. Rata-rata tingkat penerimaan peternak sapi potong sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kelompok Tani Sukamaju dan Karya Usaha…….. 104

25. Rata-rata tingkat pendapatan peternak sapi potong sebelum menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kelompok Tani Sukamaju dan Karya Usaha…..……... 105

26. Uji *Paired Sample t test* pengaruh Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terhadap pendapatan anggota kelompok tani…… 111

27. Hasil uji korelasi *rank spearman* hubungan antarvariabel……..…. 112

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar** **Halaman**

1. Kerangka Pemikiran Perbandingan Pendapatan Anggota Kelompok Tani Penerima Program dan Non Penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara ..... 34

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas pertambahan penduduk Indonesia. Perkembangan pola konsumsi menyebabkan arah kebijakan pembangunan sektor pertanian berubah. Pada awal kemerdekaan, pembangunan lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Saat ini, ketika pendapatan per kapita rakyat Indonesia semakin meningkat, kebijakan mulai bergeser untuk memenuhi kebutuhan protein (Soeprapto dan Abidin, 2006).

Pembangunan peternakan, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat. Guna mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak sapi potong. Sapi potong dikembangkan dengan tujuan menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Manfaat lain dari sapi potong adalah kotoran kandang yang bisa dijadikan pupuk kompos, dan dapat meningkatkan status sosial yang baik bagi pemiliknya.

Pemerintah pusat telah merencanakan program swasembada daging tahun 2014. Swasembada daging sapi adalah kemampuan penyediaan daging produksi lokal sebesar 90-95% dari total kebutuhan daging sapi dalam negeri, sehingga impor sapi bakalan dan daging nantinya diharapkan hanya sekitar 5% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010). Program swasembada daging diperlukan untuk meningkatkan populasi sapi potong secara nasional dengan cara meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan calon induk sapi dalam jumlah besar. Guna mendukung peningkatan populasi tersebut terutama pada usaha peternakan rakyat diperlukan suatu teknologi tepat guna sesuai kondisi agroekosistem dan kebutuhan pengguna yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Populasi sapi potong yang tersebar merata di seluruh Indonesia mengalami peningkatan, terutama di Provinsi Lampung. Guna mewujudkan program swasembada daging, Provinsi Lampung memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan daging dalam negeri. Hal ini dikarenakan Lampung memiliki potensi untuk pengembangan sapi potong sehingga menjadi salah satu lumbung ternak nasional. Populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung Tahun 2007-2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi potong di Provinsi Lampung dari tahun 2007-2011

| Tahun | Populasi(ekor) | Peningkatan (%) |
|---|---|---|
| 2007 | 410.165 | 3,3 |
| 2008 | 423.318 | 3,7 |
| 2009 | 468.032 | 8,9 |
| 2010 | 496.066 | 7,1 |
| 2011 | 742.776 | 49,7 |

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan data populasi sapi potong di Provinsi Lampung dari tahun 2007-2011 pada Tabel 1, diketahui bahwa populasi sapi potong setiap tahunnya mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2011. Populasi sapi potong pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 49,7%, hal ini dikarenakan bertambahnya peternak sapi potong di Provinsi Lampung, sehingga menambah populasi sapi potong di Provinsi Lampung. Populasi ternak sapi potong tersebar pada beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, dengan jumlah yang berbeda-beda. Berikut adalah populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung perkabupaten dari tahun 2007-2011.

Tabel 2. Populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung per Kabupaten dari tahun 2007-2011

| No | Kabupaten | Tahun 2007 (ekor) | Tahun 2008 (ekor) | Tahun 2009 (ekor) | Tahun 2010 (ekor) | Tahun 2011 (ekor) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Lampung Barat | 15.284 | 15.492 | 25.552 | 26.297 | 18.527 |
| 2 | Tanggamus | 14.968 | 15.436 | 6.488 | 7.15 | 4.414 |
| 3 | Lampung Selatan | 47.968 | 48.337 | 49.64 | 50.966 | 108.896 |
| 4 | Lampung Timur | 59.245 | 75.171 | 80.806 | 95.823 | 152.17 |
| 5 | Lampung Tengah | 138.433 | 140.579 | 150.401 | 163.019 | 288.449 |
| **6** | **Lampung Utara** | **19.307** | **19.892** | **20.46** | **22.079** | **33.279** |
| 7 | Waykanan | 26.422 | 26.566 | 27.15 | 27.383 | 35.185 |
| 8 | Tulang Bawang | 77.332 | 70.892 | 27.079 | 27.667 | 28.363 |
| 9 | Pesawaran | 7.751 | 9.45 | 12.887 | 13.041 | 17.916 |
| 10 | Pringsewu | | | 9.612 | 10.093 | 14.402 |
| 11 | Mesuji | | | 14.468 | 15.891 | 9.358 |
| 12 | Tulang Bawang Barat | | | 34.837 | 33.048 | 24.484 |
| 13 | Bandar Lampung | 1.253 | 1.334 | 1.384 | 1.272 | 1.688 |
| 14 | Metro | 2.202 | 2.337 | 2.278 | 2.337 | 5.645 |
| | Jumlah | 410.165 | 425.526 | 463.032 | 496.066 | 742.776 |

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan data populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung per Kabupaten dari tahun 2007-2011 pada Tabel 2, terlihat bahwa Kabupaten Lampung Utara menempati urutan keenam di Provinsi Lampung. Populasi ternak di Kabupaten Lampung Utara termasuk sedikit, hal ini disebabkan kurangnya peternak sapi yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Sementara permintaan akan daging terus meningkat setiap tahunnya.

Keterbatasan ekonomi menyebabkan petani sapi sangat sedikit di Kabupaten Lampung Utara. Adanya permasalahan ini pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Utara memberikan bantuan Pengembangan Kawasan Sapi Potong pada kelompok petani ternak sapi di Kabupaten Lampung Utara sejak tahun 2012. Bantuan pengembangan kawasan sapi potong pada tahun 2012 sampai dengan 2014 yang diterima kelompok tani diharapkan mampu menjadi penguat modal untuk terus berkembang menjadi modal kelompok dan kemudian digulirkan untuk memperluas sasaran penerima manfaat. Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong diberikan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Utara kepada Kecamatan Sungkai Jaya, Hulu Sungkai, Sungkai Tengah dan Sungkai Utara sejak tahun 2012 sampai dengan 2014 dikarenakan empat kecamatan tersebut merupakan daerah pengembangan kawasan sapi potong. Berikut adalah daftar nama kecamatan dan kelompok tani yang mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 di Kabupaten Lampung Utara.

Tabel 3. Daftar kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong pada tahun 2012-2014 di Kabupaten Lampung Utara.

| No | Tahun Pemberian | Kelompok penerima | Lokasi |
|---|---|---|---|
| 1 | 2012 | Kelompok Tani Harapan Jaya | Ds. Cempaka Barat<br>Kec. Sungkai Jaya |
| **2** | **2013** | **Kelompok Tani Suka Maju** | **Ds. Bangun Jaya**<br>**Kec. Sungkai Utara** |
| **3** | **2013** | **Kelompok Tani Karya Usaha** | **Ds.Ibul Jaya**<br>**Kec. Hulu Sungkai** |
| 4 | 2014 | Kelompok Tani Sinar Merantani | Ds. Melungun Ratu<br>Kec. Sungkai Tengah |

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Utara, 2013

Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Lampung Utara lebih banyak di dapatkan pada tahun 2013. Kecamatan yang menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong pada tahun 2013 adalah Kecamatan Sungkai Utara dan Hulu Sungkai. Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong memberikan sapi potong sebanyak 20-30 ekor kepada kelompok tani yang menerima program.

Aktivitas yang dilakukan kelompok tani penerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong untuk meningkatkan kinerja kelompok taninya yang dapat diukur melalui beberapa indicator kinerja yaitu aspek teknis, aspek kelembagaan dan aspek usaha. Mengukur aspek teknis dapat dilihat dari optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam sekitar lokasi kelompok, peningkatan produksi dan produktifitas ternak melalui peningkatan kelahiran dan berkurangnya resiko kematian terhadap populasi ternak di kelompok tersebut. Mengukur aspek kelembagaan dapat dilihat dari

perkembangan jumlah anggota atau kelompok yang menerima manfaat, perkembangan partisifasi kelompok/anggota dalam pengambilan keputusan. Mengukur aspek usaha dapat dilihat dari perkembangan permodalan kelompok, baik internal, kemampuan kelompok untuk mengakses sumber pembiayaan modal usaha dari sumber, kelompok mampu melakukan analisa, merencanakan dan memonitor sendiri kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, perkembangan peningkatan pendapatan anggota kelompok.

Merujuk tujuan dan sasaran yang telah ditargetkan oleh pemerintah untuk meningkatkan swasembada daging pada tahun 2014, diharapkan kelompok tani penerima bantuan sapi potong dapat meningkatkan kinerja kelompok taninya dan produksi ternak sapi potong sehingga pendapatan anggota kelompok tani akan meningkat. Mengingat segala upaya yang telah dilakukan untuk terlaksananya Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong, maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan bantuan sosial tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diidentifikasi adalah :

1. Apakah bantuan Pengembangan Kawasan Sapi Potong berdampak terhadap tingkat kinerja anggota kelompok di Kabupaten Lampung Utara?
2. Apakah tingkat kinerja anggota kelompok tani dalam Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong berdampak terhadap tingkat pendapatan anggota kelompok tani di Kabupaten Lampung Utara?

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian pemberdayaan masyarakat pertanian melalui pemberian sapi potong kepada kelompok tani bertujuan :

1. Mengkaji dampak Bantuan Pengembangan Kawasan Sapi Potong terhadap tingkat kinerja anggota kelompok tani di Kecamatan Sungkai Utara dan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.
2. Mengkaji dampak tingkat kinerja anggota kelompok tani penerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kecamatan Sungkai Utara dan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

## C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Bagi kelompok petani sapi sebagai sumbangan pikiran untuk pertimbangan dalam menyusun suatu strategi bagi pengembangan usaha dan organisasi kelompok petani peternak sapi
2. Bagi instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha kelompok petani peternak sapi
3. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan, sebagai pembanding bagi peneliti di bidang pemberdayaan masyarakat pertanian melalui pemberian sapi potong kelompok petani peternak sapi

# II. TINJAUAN PUSTAKA

## A. Landasan Teori

### 1. Potensi Pengembangan Sapi Potong

Peningkatan ekonomi masyarakat dan pertambahan penduduk disertai dengan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai gizi, menyebabkan peningkatan permintaan akan produk asal ternak meningkat dengan sangat pesat. Namun, peningkatan konsumsi protein hewani yang membaik ini belum dapat diantisipasi dengan suplai protein asal ternak yang memadai. Pada kenyataannya sumber daging di Indonesia berasal dari daging ayam (62%), daging sapi dan kerbau (25%), dan sisanya berasal dari aneka ternak lainnya. Suplai protein asal ternak terutama daging sapi yang dihasilkansecara domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga kebijakan impor daging dan sapi hidup masih diberlakukan. Kebutuhan konsumsi daging masyarakat Indonesia baru mencapai 6,5 kg/kapita/tahun, yang berasal dari daging sapihanya sebesar 1,7 kg/kapita/tahun (Ditjennak 2009).

Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu: 1) budidaya sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan.

Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Berdasarkan dan mengacu pada visi pembangunan peternakan, maka telah digariskan Misi Pembangunan Peternakan yaitu : 1) memfasilitasi penyediaan pangan asal ternak yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitasnya, 2) memberdayakan sumberdaya manusia peternakan agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi, 3) menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan peternakan,4) membantu menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan dan 5) melestarikan serta memanfaatkan sumber-daya alam pendukung peternakan (Departemen Pertanian, 2007).

Upaya pengembangan sapi potong telah lama dilakukan oleh pemerintah. Winarso et al. (2005) menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitik beratkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Menurut Isbandi (2004), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani-peternak dilakukan untuk mengubah cara beternak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan cara-cara zooteknikyang baik. Zooteknik tersebut termasuk saptausaha beternak sapi potong, yang meliputi penggunaan bibit unggul, perkandangan yang sehat, penyediaan dan pemberian pakan yang cukup nutrien,pengendalian terhadap penyakit, pengelolaan reproduksi, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran hasil yang baik.

Berbagai kebijakan dan program yang terkait dengan pengembangan usaha ternak sapi potong telah diluncurkan dan diimplementasikan, baik secara nasional maupun di tingkat daerah. Dalam implementasinya, program dan kebijakan tersebut masih belum mampu mengatasi kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Menurut Ilham et al. (2001), hal ini disebabkan oleh : 1) belum semua program yang dilakukan pemerintah sampai pada peternak. Seandainyapun sampai, peternak tidak mengaplikasikannya, Keberhasilan penerapan teknologi peternakan belum merata, 2) pengembangan usaha peternakan masih belum menjadi prioritas utama

pemerintah, sehingga dana program untuk sub sektor peternakan masih relatif kecil dibandingkan dengan sub sektor lainya, 3) kebijakan intensifikasi pada lahan sawah mengurangi penggunaan tenaga kerja ternak, sehingga banyak petani tidak lagi mengusahakan ternak sapi, 4) masih banyak ternak sapi yang dipelihara secara ekstensif, sehingga menyulitkan dalam pengendalian penyakit dan terjadinya penurunan genetik akibat inbreeding, 5) menyempitnya lahan padang penggembalaan akibat alih fungsi lahan.

Alasan pentingnya peningkatan populasi sapi potong dalam upaya mencapai swasembada daging antara lain adalah: 1) subsektor peternakan berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian, 2) rumah tangga yang terlibat langsung dalam usaha peternakan terus bertambah, 3) tersebarnya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, sedangkan sentra konsumsi terpusat di perkotaan sehingga mampu menggerakkan perekonomian regional dan 4) mendukung upaya ketahanan pangan, baik sebagai penyedia bahan pangan maupun sebagai sumber pendapatan yang keduanya berperan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan (Kariyasa 2005).

Menurut Wiyatna (2002) beberapa kendala yang dijumpai dalam pengembangan ternak sapi potong adalah : 1) penyempitan lahan penggembalaan, 2) kualitas sumberdaya rendah, 3) produktivitas rendah, 4) akses ke pemodal sulit, 5) penggunaan teknologi rendah. Selanjutnya Direktorat Jenderal Peternakan (2010) menambahkan berbagai permasalahan

pengembangan usaha sapi potong di dalam negeri diantaranya adalah pemotongan sapi betina produktif. Para peternak cenderung akan menjual ternak mereka ketika menghadapi permasalahan finansial dengan pertimbangan bahwa sapi potong merupakan asset yang paling mudah dijual tanpa mempertimbangkan produktifitas ternak tersebut.

**2. Dampak**

Menurut Alya (2009), dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif, sedangkan pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Pengertian lain mengenai dampak didalam KBBI, diartikan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yg berarti dalam momentum sistem yg mengalami benturan itu. Perubahan sendiri diartikan sebagai hal atau keadaan yang berubah, ataupun mengalami peralihan ataupun pertukaran (KBBI Online, 2013). Menurut Suharyadi (2007), dampak adalah perbedaan antara indikator hasil dengan program dan indikator hasil tanpa program. Tetapi, sulit untuk melihat seseorang atau sesuatu dalam keadaan yang berbeda pada saat yang bersamaan.

Metode yang digunakan dalam mengukur evaluasi dampak suatu program adalah selisih-dalam-selisih, dalam metode ini data awal kelompok sebelum

penerima manfaat dan kelompok sesudah penerima manfaat sebelum adanya intervensi program dikumpulkan. Data dikumpulkan lagi setelah adanya intervensi program, kemudian untuk masing-masing kelompok, nilai data sebelum intervensi program dikurangi dengan data awal sebelum intervensi program. Sebelum itu kurangkan kedua selisih (ini asal istilah selisih-dalam-selisih). Nilai yang didapat merupakan perkiraan dampak program (Suryahadi, 2007).

**3. Evaluasi Program**

Evaluasi adalah suatu proses untuk membuat penilaian secara sistematis mengenai suatu kebijakan, program, proyek atau kegiatan berdasarkan informasi dan hasil analisis dibandingkan terhadap relevansi, keefektifan biaya, dan keberhasilannya untuk keperluan pemangku kepentingan (Suryahadi, 2007). Salah satu kriteria yang digunakan pada penilaian dalam evaluasi adalah hasil (*outcomes*) yaitu apakah terjadi perubahan indikator-indikator utama tujuan program (membaik atau tidak), berapa banyak perubahannya, serta apakah perubahan tersebut disebabkan oleh program. Evaluasi dampak dilakukan untukmengkaji apakah suatu program memberikan pengaruh yang diinginkan terhadap individu, masyarakat, dan kelembagaan.

Pada dasarnya evaluasi merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan akan digunakan untuk meramalkan, memperhitungkan dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya agar jauh lebih baik. Evaluasi lebih bersifat melihat ke depan dari pada

melihat kesalahan-kesalahan di masa lalu, dan diarahkan pada upaya peningkatan kesempatan demi keberhasilan program (Hutabarat, 2008). Evaluasi program menurut Nuryana (2012) mendefinisikan sebagai sebuah studi sistematik untuk menguji bagaimana sebuah program bekerja dengan baik, yang secara tipikal fokus pada pencapaian tujuan program. Bisa juga dikatakan bahwa evaluasi program adalah sebuah pengujian melalui pengukuran objektif dan analisis sistematik terhadap cara-cara dan sejauhmana program itu mencapai tujuan yang direncanakan.

Pengembangan kawasan sapi potong merupakan program dari Dinas Pertanian dan Peternakan untuk mewujudkan swasembada daging di Indonesia, agar daging di Indonesia tercukupi sehingga menghindar *import* daging dari luar negeri. Pelaksanaan program pengembangan kawasan sapi potong terkait banyaknya petani peternak sapi yang masih sedikit di Indonesia dan mengurangi *import* daging sapi serta mewujudkan swasembada daging. Keterbatasan kualitas sumberdaya manusia dan kurangnya modal membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan memberikan bantuan pemberian sapi potong melalui program Pengembangan Kawasan Sapi Potong.

**4. Konsep Kinerja**

Pembentukan suatu organisasi tentu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dimana tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan organisasi untuk dicapai. Tujuan organisasi sendiri dapat berupa perbaikan pelayanan, pemenuhan permintaan pasar, peningkatan kualitas produk maupun jasa,

meningkatkan daya saing serta peningkatan kinerja dari organisasi tersebut. Ukuran tercapainya tujuan dapat dilihat dari hasil kerja atau prestasi kerja yang dicapai. Prestasi kerja tersebut dikenal dengan kinerja. Pada perkembangannya, kinerja memiliki makna yang lebih luas, bukan hanya menyatakan hasil kerja tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja merupakan catatan tentang hasil atau prestasi yang dicapai baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi. Pencapaian kinerja ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), motivasi, dan peluang (Sayekti, 2011).

Kinerja sendiri berasal dari kata *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Akan tetapi pada dasarnya kinerja memiliki makna yang lebih luas, dimana tidak hanya sebagai hasil dari suatu pekerjaan tetapi termasuk didalamnya bagaimana proses suatu pekerjaan berlangsung (Wibowo, 2008).

Menurut Wibowo (2008), kinerja merupakan hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Kinerja sendiri mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan strategis dari suatu organisasi. Dapat dikatakan bahwa kinerja sebenarnya merupakan bentuk hasil dan proses dari pekerjaan yang dilakukan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekelompok orang baik tim maupun individu dalam suatu organisasi. Pelaksanaan pekerjaan tersebut dilakukan dengan menerapkan standar-standar pekerjaan tertentu, sehingga pencapaian kinerja diharapkan dapat membuat organisasi menjadi lebih baik sesuai tujuannya secara berkesinambungan.

Menurut Mangkunegara (2005) terdapat aspek-aspek standar pekerjaan yang terdiri dari aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Aspek kuantitatif, yaitu:

1. Proses kerja dan kondisi pekerjaan
2. Waktu yang dipergunakan atau lamanya melaksanakan pekerjaan
3. Jumlah kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan
4. Jumlah dan jenis pemberian pelayanan dalam bekerja.

Aspek kualitatif, yaitu:

1. Proses kerja dan kondisi pekerjaan
2. Ketepatan kerja dan kualitas pekerjaan
3. Tingkat kemampuan dalam bekerja
4. Kemampuan menganalisis data/informasi, kemampuan/kegagalan menggunakan mesin/peralatan
5. Kemampuan mengevaluasi (keluhan/keberatan konsumen/masyarakat).

Dimensi kinerja merupakan unsur-unsur dalam pekerjaan yang menunjukkan kinerja. Pengukuran kinerja melalui dimensi kerja dapat dikembangkan menjadi indikator kinerja. Indikator kinerja digunakan untuk mengembangkan instrumen evaluasi kinerja yang kemudian dapat digunakan sebagai bentuk pengukuran terhadap kinerja (Sayekti, 2011).

Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012), ukuran kinerja dapat dilihat melalui indikator - indikator keberhasilan yang ada pada suatu pekerjaan. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kinerja yang telah dilakukan antara lain melalui aspek teknis, aspek kelembagaan dan aspek usaha.

Ukuran kinerja menurut Wibowo (2008) memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Dikaitkan dengan tujuan strategis dan mengukur apa yang secara organisasional penting dan mendorong kinerja bisnis.
b. Relevan dengan sasaran dan akuntabilitas tim dan individu yang berkepentingan.
c. Memfokuskan pada output yang terukur dan penyelesaian tugas dan bagaimana orang bertindak dan bagaimana tingkah laku mereka.
d. Mengindikasi data yang akan tersedia sebagai dasar pengukuran.
e. Dapat didiversifikasi dengan mengusahakan informasi yang akan menginformasi tingkat seberapa jauh harapan dapat dipenuhi.
f. Menjadi setepat mungkin dalam hubungan dengan maksud pengukuran dan ketersediaan data.
g. Mengusahakan dasar untuk umpan balik dan tindakan.
h. Bersifat komprehensif, mencakup semua aspek kinerja sehingga keluarga ukuran tersedia.

**5. Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani**

Menurut Departemen Pertanian (2007), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secarainformal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial,ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Departemen Pertanian (2007) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier. Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi- fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

**6. Tingkat Pendapatan Petani Peternak Sapi Potong**

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah :

- Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain.
- Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran penggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.

- Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan.
- Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap
- Biaya- biaya lain (Prawirakusumo, 1990)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dijual oleh petani sendiri sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan ini mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, yang digunakan kembali untuk bibit atau yang disimpan di gudang (Soekarwati *et al*,1986).

Pendapatan peternak dipengaruhi oleh faktor permintaan dan harga jual. Harga akan naik ketika permintaan terhadap suatu komoditas meningkat. Penerimaan yang akan diperoleh peternak tergantung pada jenis usaha ternaknya baik sebagai ternak potong. Pendapatan bersih usaha ternak sapi diperoleh dari hasil pengurangan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi/ penerimaan Analisis pendapatan usaha digunakan untuk menggambarkan faktor keuntungan usaha. Pendapatan dapat didefenisikan sebagai selisih antara penerimaan total dengan biaya total, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$: Keuntungan (Benefit)

TR : Penerimaan Total (Total Revenue)

TC : Biaya Total (Total Cost)

Biaya produksi dalam jangka pendek dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (Fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya investasi yang besarnya tidak pernah berubah meskipun perolehan hasil produksinya berubah, termasuk dalam biaya tetap ini adalah sewa lahan, penyusutan kandang, dan perawatan. Biaya variabel jumlahnya dapat berubah sesuai hasil produksi atau harga di pasaran pada waktu itu yang termasuk biaya variabel adalah sapi bakalan, pakan, tenaga kerja, dan bunga modal/bunga bank jika meminjam dari bank (Sudarmono dan Sugeng, 2003).

Menurut Muktiani (2011), tujuan utama penggemukan sapi adalah untuk memperoleh kenaikan bobot badan setinggi mungkin dalam waktu yang relatif singkat. Ada beberapa faktor produksi yang diduga berpengaruh terhadap tujuan tersebut antara lain bangsa sapi, jumlah dan mutu mak anan yang diberikan, umur atau bobot badan sapi bakalan, kondisi tubuh sapi dan lama periode penggemukan.

**7. Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong**

Pengembangan Kawasan Sapi Potong merupakan program dari Dinas Pertanian dan Peternakan untuk mewujudkan swasembada daging pada tahun 2014, agar daging di Indonesia tercukupi sehingga menghindar *import* daging dari luar negeri. Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012), Pengembangan Kawasan Sapi Potong merupakan bagian dari pelaksanaan program pemerintah yang melakukan penyaluran bantuan modal dalam upaya menumbuh kembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran, yang diwujudkan dengan penerapan pola bentuk fasilitas bantuan pemberian beberapa ekor sapi potong kepada kelompok tani yang telah mengajukan proposal kepada Dinas Pertanian dan Peternakan dan proposal yang diajukan disetuji oleh Dinas Pertanian dan Peternakan untuk mendapatkan bantuan pemberian sapi potong.

Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong merupakan salah satu bantuan dari pemerintah untuk kelompok peternak sapi berupa pemberian beberapa ekor sapi kepada kelompok peternak sapi untuk di pelihara, karena peternak sapi di Indonesia masih sedikit. Kebutuhan akan konsumsi daging

dan produk produk peternakan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi termasuk kebutuhan protein hewani asal ternak sebesar 6gr /kapita /hari masih jauh dari terpenuhi. Dengan meningkatnya permintaan tersebut, maka pemerintah memberikan program pengembangan kawasan sapu potong untuk para peternak sapi di berbagai daerah di Indonesia.

Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada kelompok tani peternak sapi melalui pemberian sapi potong dalam hal mewujudkan swasembada daging di Indonesia pada tahun 2014. Agar mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong, Kelompok tani didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Jumlah sapi potong yang diberikan ke setiap kelompok tani peternak sapi sekitar 20-30 ekor sapi betina dan 1 ekor sapi jantan. Pemberian sapi potong tersebut disalurkan ke setiap anggota kelompok tani untuk menunjang kegiatan usaha taninya. Dengan demikian, kelompok tani diharapkan mampu menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.

Keberhasilan maupun dampak bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terutama untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, menurut Direktorat Jendral Pertenakan dan Kesehatan Hewan (2012) dapat diukur melalui beberapa indikator kinerja, yaitu :

a. Aspek Teknis

1. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam sekitar lokasi kelompok tani.
2. Peningkatan produksi dan produktifitas ternak melalui peningkatan kelahiran dan berkurangnya resiko kematian terhadap populasi ternak di kelompok tersebut.

b. Aspek Kelembagaan

1. Perkembangan jumlah anggota atau kelompok yang menerima manfaat
2. Perkembangan partisipasi kelompok/anggota dalam pengambilan keputusan

c. Aspek Usaha

1. Perkembangan permodalan kelompok, baik internal, kemampuan kelompok untuk mengakses sumber pembiayaan modal usaha dari sumber.
2. Kelompok mampu melakukan analisa, merencanakan dan memonitor sendiri kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
3. Perkembangan peningkatan pendapatan anggota kelompok.

Kriteria kelompok tani yang dapat menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong adalah :

1. Kelompok telah terdaftar dan merupakan binaan dari Dinas yang membidangi fungsi peternakan Kabupaten/Kota.

2. Kelompok telah mengembangkan usaha budidaya sapi potong atau kelompok baru, namun potensial baik SDA maupun SDM pengembangan usaha budidaya ternak potong.
3. Mempunyai lahan/sarana yang layak untuk pengembangan usaha budidaya sapi potong.
4. Mempunyai kebun HTM, baik milik kelompok maupun perorangan.
5. Mempunyai struktur organisasi yang jelas (Identitas kelompok, pengurus dan anggota)
6. Pengurus kelompok termasuk anggotanya, diantaranya bukan berasal dari kerabat dekat (misalnya ketua kelompok dan bendahara merupakan keluarga terdekat)
7. Pengurus dan anggota kelompok profesinya adalah petani peternak, bukan PNS, Polisi, TNI atau Pengusaha.
8. Mempunyai kelengkapan administrasi kelompok.
9. Bersedia mengikuti aturan dan bimbingan yang ditetapkan oleh Tim Teknis/Dinas yang membidangi fungsi peternakan Kabupaten/Kota.

Tujuan utama dari Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong adalah :

a. Meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi potong.
b. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khusunya anggota kelompok.
c. Meningkatkan penerapan teknologi tepat guna dalam usaha ternak sapi potong.
d. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan percaya diri anggota untuk mengembangkan kelompok yang berwawasan agribisnis.
e. Membantu dalam mewujudkan program pemerintah dalam swasembada daging tahun 2014.

Adapun sasaran yang ingin dicapai oleh Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong adalah sebagai berikut :

1.Aspek Ekonomi

a. Meningkatkatnya produksi dan produktivitas sapi potong
b. Meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat khususnya anggota kelompok.

2.Aspek Sosial

a. Meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui pengenalan pelatihan dan penyuluhan
b. Meningkatnya adopsi masyarakat terhadap teknologi tepat guna dalam usaha ternak sapi potong.
c. Meningkatkan hubungan sosial yang saling mendukung dan kerjasama.

3.Aspek Organisasi

a. Membiayaai kegiatan kelompok secara mandiri.

4.Aspek Ekologi.

a. Pengelolaan limbah memberikan nilai tambah ekonomis.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai evaluasi program pengembangan sapi potong telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sonbait, dkk (2011) dalam penelitiannya mengenai Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan melalui Kelompok Lembaga Mandiri Yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari, Papua Barat, menyimpulkan bahwa program sapi potong gaduhan memberikan manfaat dalam hal peningkatan populasi sapi potong, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan terhadap peternak di Manokwari, Papua Barat.

Nurcholidah, dkk (2013) dalam penelitiannya mengenai Kinerja Usaha Peternakan Sapi Potong Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Periode 2008-2012 di Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap dan Kebumen, Jawa Tengah, hasil penelitian dapat disimpulkan sebelum mengikuti program SMD, peternak masih menjalankan usahannya secara tradisional atau belum berorientasi usaha agribisnis. Sebelum mengikuti program SMD, terjadi peningkatan kinerja usahapada aspek ekonomi, teknis maupun kelembagaan. Secara umum, kinerja usaha peternakan kelompok tani ternak sebelum mengikuti program SMD lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program SMD.

Sodiq (2011) dalam penelitiannya mengenai Analisis Kawasan Usaha Pengembangbiakan dan Penggemukan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Lokal Pedesaan untuk Program Nasional Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi di Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap dan Kebumen, Jawa Tengah, menyimpulkan bahwa profil kawasan perbibitan sapi potong didominasi oleh kategori kawasan binaan (92%) diikuti oleh kawasan baru (4%) dan mandiri (4%). Kondisi potensi dasar individu peternak sapi potong menunjukkan potensi sedang (77%) dan potensi tinggi (23%). Kondisi tersebut sangat menguntungkan dalam upaya percepatan pengembangan kawasan perbibitan maupun penggemukan sapi potong. Potensi kelembagaan kelompok mencakup potensi sumberdaya sosial dan dinamika kelompok. Potensi sumberdaya sosial kelompok sebagian besar (85%) kategori tinggi diikuti sedang (15%). Berdasarkan tingkat pengembangan, kawaan agribisnis sapi potong ditetapkan menjadi tiga kategori kawasan yaitu kawasan baru,

kawasan binaan, dan  kawasan mandiri. Pada kawasan perbibitan ditemukan 4 persen kategori kawasan baru.  Peringkat terbanyak adalah kategori kawasan binaan (92% pada perbibitan, dan 82% pada penggemukan).  Sangat sedikit yang sudah mampu menjadi kategori kawasan mandiri pada perbibitan (4%) dan penggemukan (18%).

Elly, dkk (2008) dalam penelitiannya mengenai Pengembangan Usaha Ternak Rakyat Melalui Integrasi Sapi Tanaman di Sulawesi Utara, menyimpulkan bahwa pendapatan petani peternak sebelum diberikan kebijakan pemerintah peternak yang menerapkan sistem usahatani integrasi mencapai Rp23.282.932,94/tahun dengan nilai B/C ratio 1,50.  Petani yang tidak menerapkan usaha tani integrasi hanya memperoleh pendapatan Rp2.247.375,16/tahun.  Pendapatan ter-besar pada usaha tani integrasi sapi kelapa berasal dari hijauan pakan yang dapat dijual ke petani-peternak sapi yang belum menerapkan sistem integrasi.

Prihartono (2009) dalam penelitiannya mengenai Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Kecamtan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Tabung Barat, Propinsi Jambi, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan sebelum dan sesudah adanya PUAP berdasarkan indikator organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Gapoktan itu sendiri.  Pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan dalam menyalurkan dana BLM-PUAP ke anggotanya dapat dilihat dari kriteria keefektifan penyaluranya.  Penyaluran

BLM-PUAP dapat dikatakan sudah efektif karena tiga dari kriteria efektivitas penyaluran telah memenuhi kategori efektif (persentase tunggakan, tingkat bunga dan jangkauan pinjaman). Jadi tanggapan para responden dengan adanya program PUAP adalah bahwa sebagian besar responden ingin melakukan pinjaman kembali karena mereka merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Rata-rata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah menerima BLM-PUAP mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Suci dan Salawati (2011) mengenai Analisis Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kabupaten Barito Kuala, menunjukan bahwa mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Rata-rata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sebelum menerima BLM PUAP mengalami perubahan peningkatan.

Mariyah (2009) meneliti mengenai Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Penajam Paser, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa BPLM berperan sebagai dana tambahan dengan jumlah yang relatif kecil terhadap permodalan usahatani padi sawah di Kabupaten Penajam Paser. Program BPLM berpengaruh positif dan nyata terhadap peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Penajam Paser, serta

memberikan pengaruh imbas kepada petani bukan penerima BPLM dalam hal penggunaan input riil yang belum optimal.

Weno (2010) menganalisis pendapatan petani jagung peserta Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Nabire, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan petani yang menerima bantuan PUAP lebih besar dari petani non PUAP. Status petani berpengaruh positif terhadap pendapatan, sedangkan jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani. Biaya usahatani menjadi lebih besar karena memanfaatkan tenaga kerja luar yang diupah.

Fudjaja (2008), menganalisis dampak BLM-PNPM MP 2008 terhadap pendapatan wanita tani di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum memperoleh dana BLM-PNPM MP adalah usahatani sayuran dan pegawai honorer, namun sebelum mem-peroleh dana bantuan, berdagang (non usahatani) menjadi pilihan sebagai sumber pendapatan baru. Sebelum memperoleh dana BLM-PNPM MP jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya dikategorikan rendah menjadi berkurang dari 20 orang (66,70%) menjadi 19 orang (63,30%) dan sebaliknya jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya yang di kategori-kan tinggi mengalami peningkatan dari 10 orang (33,30%) menjadi 11 orang (36,70%). Secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan pendapatansebesar 8,70%.

## C. Kerangka Pemikiran

Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong merupakan program terobosan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk mawujudkan swasembada daging dan mengurangi *import* daging dari luar negeri. Keberlanjutan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong sangat ditentukan pada keberhasilan kelompok tani yang menerima pemberian sapi potong dalam membudidayakan ternak sapi hingga dewasa. Salah satu yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong yaitu dengan mengukur dan menilai dampak dari Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terhadap kinerja kelompok tani dan pendapatan anggota kelompok tani hingga pada akhirnya mampu mensejahterakan para peternak di perdesaan. Pengelolaan dan pencapaian tujuan dari Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong hanya diberikan pemerintah ke beberapa kelompok tani yang ada di Lampung Utara.

Pada tahun 2013 yang mendapatkan program ini adalah Kecamatan Hulu Sungkai yaitu Kelompok Tani Karya Usaha dan Kecamatan Sungkai Utara yaitu Kelompok Tani Suka Maju. Sehingga, dapat diteliti perbandingan kinerja dan pendapatan anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara.

Pelaksanaan Program Pengembangan kawasan Sapi Potong perlu di evaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan bantuan pemberian sapi potong. Penilaian dilakukan untuk melihat tingkat kinerja kelompok tani, dengan kemampuannya dalam memelihara dan meningkatkan

produktivitas sapi potong dengan baik. Tingkat Kinerja kelompok tani dapat dikatakan sudah baik atau belum, dapat dilihat melalui tiga indikator keberhasilan yang dilihat dari aspek teknis seperti optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam sekitar lokasi kelompok, peningkatan produksi dan produktifitas ternak melalui peningkatan kelahiran dan berkurangnya resiko kematian terhadap populasi ternak di kelompok tersebut. Aspek kelembagaan perkembangan jumlah anggota atau kelompok yang menerima manfaat, perkembangan partisifasi kelompok/anggota dalam pengambilan keputusan, mengakomodasi aspirasi anggota kelompok serta masyarakat sekitarnya. Aspek Usaha seperti perkembangan permodalan kelompok, baik internal, kemampuan kelompok untuk mengakses sumber pembiayaan modal usaha dari sumber, kelompok mampu melakukan analisa, merencanakan dan memonitor sendiri kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, perkembangan peningkatan pendapatan anggota kelompok.

Pengelolaan dan pencapaian tujuan dari Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong juga dipengaruhi oleh karakteristik kelompok tani sebagai pelaksana Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong. Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Sapi Potong perlu dievaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan dana bantuan tersebut. Penilaian dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong, salah satunya dengan mengukur tingkat pendapatan anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima bantuan.

Guna memperjelas proses penelitian yang akan dilaksanakan perlu disusun alur penelitian mengenai konsepsi tahap-tahap penelitianya. Kerangka penelitian dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Adapun Kerangka Pemikiran Perbandingan Pendapatan Anggota Kelompok Tani Sebelum Dan Sesudah Menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut :

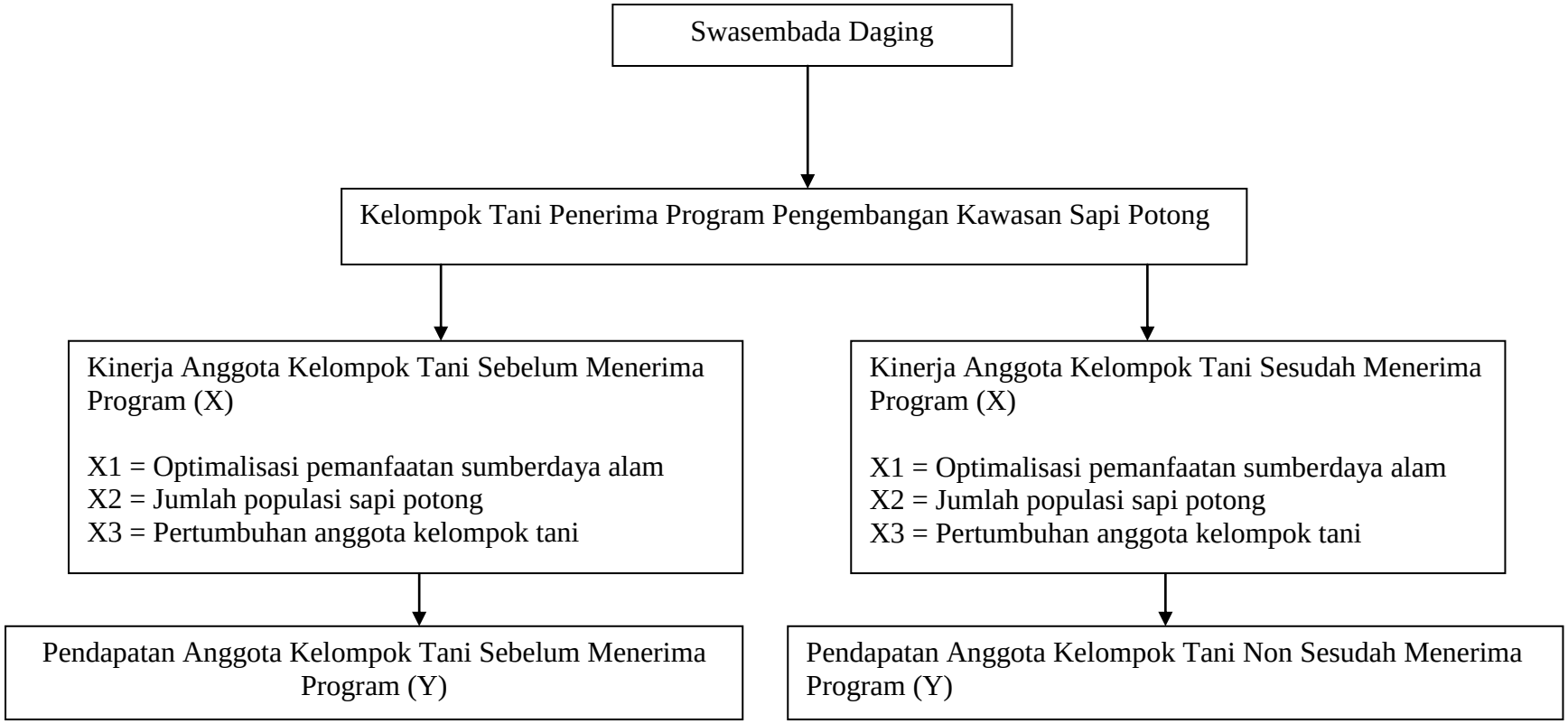


Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perbandingan Pendapatan Anggota Kelompok Tani Sebelum Dan Sesudah Menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara.

## D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga, tingkat kinerja kelompok tani sesudah menerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong lebih baik dibandingkan tingkat kinerja kelompok tani sebelum menerima bantuan di Kabupaten Lampung Utara.
2. Diduga, tingkat pendapatan peternak sapi anggota kelompok tani sesudah menerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong lebih tinggi dibandingkan tingkat pendapatan peternak sapi anggota kelompok tani sebelum menerima bantuan di Kabupaten Lampung Utara.
3. Diduga, terdapat hubungan antara tingkat kinerja anggota kelompok tani terhadap pendapatan anggota kelompok tani dalam Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong.

# III. METODE PENELITIAN

## A. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang menjadikan fokus penelitian, untuk memahami beberapa istilah tersebut, berikut definisi operasional dan pengukurannya :

### a. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan faktor yang dihipotesiskan dan akan dilihat hubungannya dengan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kinerja anggota kelompok tani penerima program di Kabupaten Lampung Utara. Kinerja anggota kelompok tani merupakan bentuk hasil dan proses dari pekerjaan yang dilakukan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekelompok orang baik tim maupun individu dalam suatu organisasi. Sub variabel X dalam penelitian ini adalah :

1) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam (X1), adalah usaha memaksimalkan kegiatan atau sumberdaya alam sehingga

mewujudkan keuntungan yang diinginkan oleh suatu kelompok. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dalam Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terdiri dari pemanfaatan bibit ternak berasal dari lingkungan sekitar kelompok, pemanfaatan limbah tanaman untuk pakan ternak, pemanfaatan sumber material pembuatan kandang berasal dari SDA lingkungan sekitar, pemanfaatan SDA untuk mengatasi penyakit pada ternak, pemanfaatan limbah ternak untuk pupuk tanaman.

Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam diukur dengan skor dan menggunakan pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan berjumlah 5 pertanyaan dan setiap pertanyaan mempunyai kisaran nilai/ skor 1-3. Skor kemudian diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Indikator pengukuran optimalisasi sumberdaya alam dilihat dari jumlah skor pemanfaatan sumberdaya alam sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong, dimana skor merupakan data ordinal. Data ordinal dikonversikan terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan program *Methods Successive Interval* (MSI). Transformasi data ordinal menjadi data interval tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dapat diolah secara aritmatika seperti ditambah, dikurang, dikali dan dibagi tanpa mempengaruhi jarak relatif diantara skor-skornya (Muhidin, 2011).

2) Populasi ternak sapi potong (X2), adalah jumlah populasi ternak sapi potong sebelum dan sesudah menerima program. Pengukuran jumlah populasi ternak sapi potong dengan melihat jumlah populasi ternak sapi potong sebelum dan sesudah menerima program yang diukur dalam satuan ekor, sesudah itu diklasifikasikan menjadi tiga katagori tinggi, sedang dan rendah. Menghitung klasifikasi dengan cara sebagai berikut :

a. $\frac{Jumlah\ populasi\ sapi\ tertinggi - jumlah\ populasi\ sapi\ terendah}{Jumlah\ klasifikasi}$

Indikator pengukuran pertumbuhan jumlah populasi sapi potong dengan cara menghitung jumlah populasi sapi potong sebelum mendapatkan program dan sesudah mendapatkan program, sesudah itu diklasifikasikan menjadi tiga katagori tinggi, sedang dan rendah. Peningkatan jumlah populasi sapi potong dari 0%-100%, sehingga menghitung klasifikasi dengan cara sebagai berikut :

b. $\frac{Persentase\ tingkat\ tertinggi - persentase\ tingkat\ terendah}{Jumlah\ Kla\quad sifikasi}$

$= \frac{100-0}{33}$

= 33

Sehingga diperoleh untuk klasifikasi pada katagori rendah adalah persentase 0-33 %, untuk klasifikasi pada katagori sedang adalah persentase 34-66 % dan yang terakhir untk klasifikasi pada katagori tinggi adalah persentase 67-100 %.

3) Pertumbuhan anggota kelompok tani (X3), adalah besarnya persentase pertumbuhan jumlah anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima bantuan. Pengukuran pertumbuhan anggota kelompok tani dengan melihat jumlah anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong yang diukur dalam satuan orang.

Tabel 4. Definisi operasional, indikator pengukuran dan ukuran kinerja anggota kelompok tani.

| No | Sub Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Pengukuran |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam | Usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan oleh suatu kelompok | a. bibit ternak berasal dari lingkungan sekitar kelompok.<br>b. Pemanfaatan limbah tanaman untuk pakan ternak<br>c. Sumber material pembuatan kandang dari SDA lingkungan sekitar<br>d. Pemanfaatan SDA untuk mengatasi penyakit pada ternak<br>e. Pemanfaatan limbah ternak dimanfaatkan untuk pupuk tanaman | Pengukuran optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam memakai skor dan menggunakan pertanyaan.<br>Pertanyaan yang digunakan berjumlah 5 pertanyaan dan setiap pertanyaan mempunyai kisaran nilai/ skor 1-3, sehingga akan diperoleh nilai tertinggi 15 dan nilai terendah 5.<br>Skor kemudian diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. |

| No | Sub Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Pengukuran |
|---|---|---|---|---|
| 2 | Jumlah populasi ternak sapi potong | Perkembangan jumlah populasi ternak sapi potong sesudah menerima bantuan | Jumlah populasi sapi potong yang dimiliki kelompok tani sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong | Pengukuran jumlah populasi ternak sapi potong dengan melihat jumlah populasi ternak sapi potong sebelum dan sesudah menerima program yang diukur dalam satuan (ekor). |
| 3 | Pertumbuhan anggota kelompok tani | Besarnya persentase pertumbuhan jumlah anggota kelompok tani penerima bantuan program pengembangan kawasan sapi potong sebelum dan sesudah menerima bantuan | Jumlah anggota kelompok tani sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong | Pengukuran pertumbuhan anggota kelompok tani dilihat dari pertambahan jumlah anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima program |

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima program di Kabupaten Lampung Utara. Pendapatan anggota kelompok tani adalah penerimaan yang diterima dikurangi dengan biaya produksi pada usaha penggemukan sapi potong diukur selama satu tahun (Rp/th).

## B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Ibul Jaya Kecamatan Hulu Sungkai dan Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Hulu Sungkai dan Sungkai Utara merupakan kecamatan yang mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong pada tahun 2013 dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Utara, dan merupakan kecamatan yang dijadikan tempat pengembangan kawasan sapi potong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2015.

Responden untuk menjawab tujuan yang pertama adalah anggota Kelompok Tani Karya Usaha dan Sukamaju sebagai penerima program. Responden untuk menjawab tujuan kedua adalah peternak sapi anggota Kelompok Tani Karya Usaha dan Sukamaju sebagai penerima program. Berikut adalah tabel jumlah anggota kelompok tani penerima program pada tahun 2012-2014.

Tabel 5. Jumlah anggota kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong

| No | Tahun pemberian | Program Kawasan Sapi Potong | Kelompok tani | Jumlah | Lokasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2012 | Penerima | Harapan Jaya | 25 | Ds. Cemapaka Barat |
| 2 | 2013 | Penerima | Sukamaju | 20 | Ds. Bangun Jaya |
| | | | Karya Usaha | 22 | Ds. Ibul Jaya |
| 3 | 2014 | Penerima | Sinar Merantani | 25 | Ds. Melungun Ratu |
| | Jumlah keseluruhan | | | 92 | |

Responden yang diwawancarai berjumlah 42 anggota kelompok tani peternak sapi penerima program pada tahun 2013 yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu suatu metode penentuan lokasi atau sampel penelitian yang disengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiarto dkk, 2003). Dasar pertimbangan dalam pemilihan responden pada penelitian ini karena pada tahun 2013 merupakan tahun dengan kelompok tani penerima program pengembangan kawasan sapi potong paling banyak, yaitu Kelompok Tani Sukamaju dan Karya Usaha seperti pada Tabel 5.

Jadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 42 anggota kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong. Pengambilan sampel di daerah ini, diharapkan dapat memberikan gambaran umum perbandingan kinerja dan pendapatan anggota kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara.

## C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai secara langsung kepada pengurus dan anggota Kelompok Tani Karya Usaha dan Suka Maju dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan

Provinsi Lampung, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lampung Utara, dan lain-lain.

## D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Secara deskriptif, nilai yang diperoleh akan dijabarkan untuk menjawab tujuan-tujuan penelitian ini. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mengukur kinerja anggota kelompok tani, dan pendapatan anggota kelompk tani penerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong. Metode pengolahan data yang dilakukan melalui metode tabulasi dan statistika.

### 1. Analisis Kinerja Kelompok Tani

Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan kemudian dilakukan penghitungan dan pengukuran sehingga dapat menggambarkan kinerja dari kelompok tani berupa aspek teknis, aspek kelembagaan, serta aspek usaha**.** Dampak Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terhadap kinerja anggota kelompok tani penerima program pengembangan kawasan sapi potong dapat dilihat dengan membandingkan tingkat kinerja anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima program pengembangan kawasan sapi potong. Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012) kinerja kelompok tani dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain :

a. Aspek Teknis

1. Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam sekitar lokas Kelompok Tani.
2. Peningkatan produksi dan produktifitas ternak melalui peningkatan kelahiran dan berkurangnya resiko kematian terhadap populasi ternak di kelompok tersebut.

b. Aspek Kelembagaan

1. Perkembangan jumlah anggota atau kelompok yang menerima manfaat.

c. Aspek Usaha

1. Perkembangan peningkatan pendapatan anggota kelompok.

Apabila ketiga tolak ukur tersebut sudah memenuhi target dan realisasi dari pengelolaan dana dan pemberian sapi potong dalam bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong maka kinerja kelompok tani sudah dapat dikatakan baik, begitupun sebaliknya apabila belum memenuhi target dan realisasi maka kinerja kelompok tani belum dapat dikatakan baik.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif. Data-data kuantitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani dan melalukan perhitungan untuk mengetahui perbedaan kinerja anggota kelompok tani sebelum dan sesudah menerima program, dimana penelitian ini skala pengukuran untuk kinerja ada yang ordinal dan rasio dan

sampelnya berhubungan atau *dependen*, oleh karena itu menggunakan Uji Mc Nemar (Siegel, 1947), yaitu penelitian yang membandingkan sebelum dan sesudah peristiwa/treatment di mana tiap objek digunakan pengontrol dirinya sendiri. Pada penelitian ini digunakan uji Mc Nemar karena (a) Skala pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ukur ordinal yang kemudian dapat dinominalkan, (b) data yang diteliti merupakan data yang berpasangan dari populasi yang sama, (c) jenis hipotesis yang digunakan yaitu jenis komparatif dimana melihat perbandingan sebelum dan sesudah menerima program. Rumus Uji Mc Nemar adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{(|A-D|-1)^2}{(A+D)}$$

Keterangan :

$X^2$ = koef *Chi square*
a = nilai pada sel a
d = nilai pada sel d
df = (baris-1). (kolom-1)

Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian kinerja pengurus kelompok tani adalah sebagai berikut :

a. Jika $X^2$ hitung < $X^2$ tabel maka $H_0$ diterima, artinya tidak ada perbedaan kinerja kelompok tani sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong.
b. Jika $X^2$ hitung > $X^2$ tabel maka $H_0$ ditolak, artinya terdapat perbedaan kinerja kelompok tani sebelum dan sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong.

**2. Analisis pendapatan petani**

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat dampak Program Pengembangan Kawasan sapi Potong terhadap tingkat pendapatan peternak sapi, dengan melihat perbandingan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi = Y.\ Py - \Sigma\ Xi.Pxi - BTT$$

Keterangan :
$\pi$ = Pendapatan (Rp)
Y = Produksi (Kg)
Py = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
$\Sigma Xi$ = Jumlah faktor produksi ke i (1,2,3,….n)
Px = Harga faktor produksi ke i (Rp)
BTT = Biaya tetap total (Rp)

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara anggota kelompok tani sebelum dan sesudah sesudah menerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Sapi adalah analisis beda dengan menggunakan uji t-test dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Pada penelitian ini digunakan uji *paired sample t test* karena (a) Skala pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ukur rasio, (b) data yang diteliti merupakan data yang berpasangan dari populasi yang sama, (c) jenis hipotesis yang digunakan yaitu jenis komparatif dengan melihat perbandingan sebelum dan sesudah

menerima program. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1999):

$$t\ hitung = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :
$\overline{x}_1$ = Pendapatan anggota kelompok tani sebelum menerima program
$\overline{x}_2$ = Pendapatan anggota kelompok tani sesudah menerima program
$S_1$= Standar deviasi pendapatan anggota kelompok tani sebelum menerima program
$S_2$ = Standar deviasi pendapatan anggota kelompok tani sesudah menerima program

Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian pendapatan ini adalah sebagai berikut :

a. Jika t-hitung < t-tabel maka $H_0$ diterima, artinya tidak ada perbedaan pendapatan anggota kelompok tani sebelum menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong (Kelompok Tani Karya usaha dan Suka Maju) dengan anggota kelompok tani sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$)
b. Jika t-hitung > t-tabel maka $H_0$ ditolak, artinya terdapat perbedaan pendapatan anggota kelompok tani sebelum menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong (Kelompok Tani Karya usaha dan Suka Maju) dengan anggota kelompok tani sesudah menerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong ($H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$).

**3. Hubungan antara tingkat kinerja anggota kelompok tani dengan tingkat pendapatan anggota kelompok tani**

Analisis untuk mengetahui hubungan antara tingkat kinerja anggota kelompok tani dengan tingkat pendapatan anggota kelompok tani dianalisis dengan *Rank Spearman.* Pada penelitian ini digunakan uji *Rank Spearman* karena (a) skala pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ukur ordinal dan rasio, (b) data yang diteliti merupakan data berpasangan dari populasi yang sama, dan (c) jenis hipotesis yang digunkan yaitu jenis determinative yang meramalkan beberapa besar derajat hubungan atau pengaruh anatar variabel X (tingkat kinerja anggota kelompok tani) dan variabel Y (tingkat pendapatan anggota kelompok tani). Menurut Siegel (1986), rumus korelasi Rank Spearman yang digunakan yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan

$r_s$ = Koefisien korelasi *Spearman*
n = Jumlah Responden
di = Perbedaan antara peringkat X dan Y

Untuk menjaga tingkat signifikasi pengujian, bila terdapat rangking kembar baik pada variabel X maupun pada variabel Y maka dibutuhkan faktor koreksi t (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_X$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_Y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

$\Sigma X^2$ = Jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi
$\Sigma Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi
$\Sigma T_X$ = Jumlah faktor koreksi variabel X
$\Sigma T_Y$ = Jumlah faktor koreksi variabel Y
T = Faktor koreksi
t = Banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu
n = Jumlah sampel

Apabila jumlah sampel lebih besar dari sepuluh, maka pengujian terhadap $H_1$ dilanjutkan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Kaidah pengambilan keputusannya yaitu:

1) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (n-2) pada $\alpha = 0,1$ maka $H_1$ ditolak, artinya tidak ada hubungan yang nyata pada kedua variabel.

2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (n-2) pada $\alpha = 0,1$ atau $\alpha = 0,05$ maka $H_1$ diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata pada kedua variabel.

# IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara

### 1. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Utara Ibukota di Kotabumi, berjarak 100 km dari Bandar Lampung (Ibukota provinsi Lampung). Secara administrasi, Lampung Utara terbagi dalam 23 wilayah kecamatan dan 247 desa dengan total luas wilayah 2.725,63 km² atau 7,72 persen dari luas Propinsi Lampung. Secara geografis Kabupaten Lampung Utara terletak pada 104°040’ - 105°008’ Bujur Timur dan 403°4’ - 500°6’ Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Way Kanan
b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah
c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Tulang Bawang
d. Sebelah Barat dengan kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 08 Tahun 2006, wilayah Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2006 dimekarkan menjadi 23 kecamatan dan 247 desa/ kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Utara yang terdiri dari kecamatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas wilayah dan jumlah desa per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014

| No | Kecamatan | Luas (Km²) | Jumlah Desa/ Kelurahan |
|---|---|---|---|
| 1. | Bukit Kemuning | 114,98 | 8 |
| 2. | Abung Tinggi | 133,06 | 8 |
| 3. | Tanjung Raja | 331,7 | 19 |
| 4. | Abung Barat | 60,08 | 14 |
| 5. | Abung Tengah | 91,93 | 11 |
| 6. | Abung Kunang | 40,2 | 7 |
| 7. | Abung Pekurun | 183,47 | 9 |
| 8. | Kotabumi | 59,11 | 13 |
| 9. | Kotabumi Utara | 175,19 | 8 |
| 10. | Kotabumi Selatan | 104,22 | 14 |
| 11. | Abung Selatan | 141,36 | 16 |
| 12. | Abung Semuli | 96,88 | 7 |
| 13. | Blambangan Pagar | 191,39 | 7 |
| 14. | Abung Timur | 104,47 | 12 |
| 15. | Abung Surakarta | 110,51 | 9 |
| 16. | Sungkai Selatan | 89,65 | 11 |
| 17. | Muara Sungkai | 118,69 | 11 |
| 18. | Bunga Mayang | 125,76 | 11 |
| 19. | Sungkai Barat | 68,96 | 10 |
| 20. | Sungkai Jaya | 52,2 | 9 |
| 21. | Sungkai Utara | 127,59 | 15 |
| 22. | Hulu Sungkai | 92,63 | 10 |
| 23. | Sungkai Tengah | 111,6 | 8 |
| | Jumlah | 2725,36 | 247 |

**Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2015.**

## 2. Kondisi Topografi dan Iklim

Secara topografi, sebelah Barat Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 450-1.500 m dari permukaan laut, dan pada bagian timur merupakan dataran rendah yang tertutup awan vulkanis. Ada tiga gunung yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara, yaitu Gunung Haji, Gunung Ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Tebing Sungai yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara adalah sebagai berikut: Way Rarem, Way Galing, Way Kulur, Way Sabuk, Way Kelamas, Way Rendah, Way Talang Mas, Way Melungun, Way Kelanga, Way Sungkai Hulu, Way Buluh, Way Buyut, Way Hanakau, Way Sungko Hilir.

Iklim yang menyelimuti daerah Kabupaten Lampung Utara sama seperti daerah lain di Indonesia, yaitu tropis yang ditandai oleh adanya dua musim, penghujan dan kemarau. Musim penghujan biasanya dimulai pada Oktober-Maret, dan musim kemarau biasanya dimulai pada bulan April - September. Curah hujannya rata-rata 262 milimeter perbulan, sedangkan, temperatur rata-rata 33,48° C. Sesuai dengan iklimnya yang tropis maka flora yang berkisar 30° C ada di sana pada umumnya sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia, seperti: jati, kelapa, bambu, tanaman buah (seperti rambutan, manggis, duku, dan durian), padi, dan tanaman palawija (seperti jagung, kedelai, singkong, dan mentimun). Potensi peternakan di Kabupaten Lampung Utara adalah terdiri dari sapi, kambing, ayam, kerbau, domba, babi dan bebek.

### 3. Perekonomian dan Mata Pencaharian

Perekonomian Kabupaten Lampung Utara didominasi oleh sektor pertanian. Wilayah yang berpenduduk sebanyak 606.092 jiwa ini bermata pencaharian utama pada sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik di Kabupaten Lampung Utara (2015) produksi padi mengalami penurunan dari 175.146 172.631 ton pada tahun 2013 menjadi 172.631 ton pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 45,15 ton/ha. Produksi jagung mengalami penurunan dari 125.352 ton pada tahun 2013 menjadi 125.352 103.243 ton pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 42,55 ton/ha. Produksi kedelai mengalami peningkatan dari 11.01 ton pada tahun 2013 menjadi 17.54 ton pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 12,32 ton/ha. Produksi kacang tanah mengalami penurunan dari 18.32 ton pada tahun 2013 menjadi 15.91 ton pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 13,26ton/ha. Produksi ubi kayu mengalami penurunan dari 1.999.026 1.556.199 ton pada tahun 2013 menjadi 1.556.199 ton pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 268,19 ton/ha. Produksi ubi jalar mengalami peningkatan dari 67.63 ton pada tahun 2013 menjadi 89.64 ton pada tahun 2014 dengan produktivitas sebesar 96,49 ton/ha.

Populasi ternak, baik ternak besar maupun ternak kecil dan unggas meningkat dibandingkan tahun 2013. Produksi telur ayam ras juga menurun dari 877.253 kg pada tahun 2013 menjadi 870.680 kg pada tahun 2014, sebaliknya produksi daging meningkat cukup tinggi.

**4. Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

Jumlah Penduduk Lampung Utara pada tahun 2015 menurut badan pusat statistika di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 606.092 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 308.083 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 298.009 jiwa dengan rasio jenis kelamin 104,51. Dengan luas wilayah 2725.63 $Km^2$ kepadatan penduduk Lampung Utara mencapai 217 jiwa per $Km^2$.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Utara, jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak 72 perusahaan, 35 perusahaan bergerak disektor perdagangan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 867 orang dan 18 perusahaan industri dengan tenaga kerja sebanyak 1584 orang. Jumlah pengawai negeri sipil di lingkungan pemda tercatat 10.304 orang.  Fasilitas umum yang terdapat pada Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Fasilitas umum di Kabupaten Lampung Utara

| No | Fasilitas Umum | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Sekolah Dasar Negeri | 411 |
| 2 | Sekolah Dasar Swasta | 12 |
| 3 | Sekolah Menengah Pertama Negeri | 61 |
| 4 | Sekolah Menengah Pertama Swasta | 43 |
| 5 | Sekolah Menengah Atas Negeri | 24 |
| 6 | Sekolah Menengah Atas Swasta | 34 |
| 7 | Puskesmas | 105 |
| | Jumlah | 690 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015.

Berdasarkan fasilitas umum di Kabupaten Lampung Utara, diketahui bahwa fasilitas umum yang ada di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 690 unit yang terdiri dari SD negeri, SD swasta, SMP negeri, SMP swasta, SMA negeri, SMA swasta dan puskesmas. Banyaknya murid SD mencapai 76.925 orang, SLTP 28.891 siswa dan SMU sederajat sebanyak 19.207 siswa. Di bidang kesehatan, jumlah Puskesmas yang ada di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 105 puskesmas dan tenaga kesehatan yang ada berjumlah 1.398 orang.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara dan Desa Ibul Jaya Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara, yang akan dijelaskan berikut ini :

### 1. Desa Bangun Jaya

#### a) Gambaran umum Desa Bangun Jaya

Desa Bangun Jaya termasuk dalam Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara., dan memiliki luas wilayah ± 580 Ha dengan ketinggian tanah 20-24 m diatas permukaan laut. Batas-batas Desa Bangun Jaya adalah :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Negeri Ratu
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Negeri Ratu
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Negeri Ratu
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Hanakau Jaya

Desa Bangun Jaya terletak 3 (dua) Km dari Ibukota Kecamatan Sungkai Utara dengan waktu tempuh selama 20 menit dan terletak 48 Km. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Bangun Jaya berupa ojek dan mobil angkutan umum/angkot.

**b) Kondisi Topografi dan Iklim**

Dilihat dari topografinya Desa Bangun Jaya merupakan dataran rendah, dengan iklim tropis dan suhu udara rata-rata berkisar 21-29$^0$C dengan curah hujan 2188,9 mm/tahun. Desa ini memiliki akses jalan yang cukup baik dengan tersedianya jalan aspal dan angkutan umum /angkot meskipun hanya beroperasi pada jam jam tertentu.

**c) Kondisi Penduduk, Lahan, dan Mata Pencarian**

Desa Bangun Jaya memiliki kepadatan penduduk sebanyak 912 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 518 jiwa dan perempuan sebanyak 395 jiwa. Penduduk Desa Bangun Jaya umumnya berpendidikan Sekolah Dasar/sederajat, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Sederajat dan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir berprofesi sebagai petani. Penggunaan tanah di desa ini didominasi oleh sektor pertanian dan sektor peternakan.

Fasilitas Umum yang dimiliki Desa Bangun Jaya adalah :

1. Kantor Kepala Desa
2. Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 1 Unit
3. Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 Unit

4. Pos Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) sebanyak 3 Unit
5. Bidan Desa sebanyak 1 Orang
6. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebanyaj 1 Unit
7. Masjid sebanyak 3 Unit
8. Lapangan Voli sebanyak 1 Unit

Fasilitas umum di Desa Bangun Jaya dapat dilihat kurang lengkap untuk lingkungan pedesaan, karena kurangnya lahan untuk membangun sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat akhir. Sumber mata pencaharian di Desa Bangun Jaya sebagian besar adalah sebagai petani sebanyak 450 orang. Penduduk Desa Bangun Jaya Menurut Mata Pencaharian Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 8 .

Tabel 8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Bangun Jaya

| No | Mata Pencaharian | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|---|---|---|
| 1 | Petani | 450 |
| 2 | Pegawai Negeri | 5 |
| 3 | Polri | 2 |
| 4 | Peternak | 120 |
| 5 | Pedagang | 8 |
| 6 | Pegawai swasta | 10 |
| 7 | Guru Negeri | 3 |
| | Jumlah | 593 |

Sumber : Monografi Desa Bangun Jaya, 2015.

Struktur perekonomian Desa Bangun Jaya didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan. Tanaman yang diusahakan meliputi tanaman pangan, tanaman tahunan (perkebunan), serta hortikultura. Tanaman pangan paling banyak ialah singkong, padi sawah dan jagung, sedangkan tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit. Tanaman

hortikultura yang ada di Desa Bangun Jaya adalah jeruk. Sektor peternakan yang ada di Desa Bangun Jaya adalah ternak sapi dan kambing.

Desa Bangun Jaya memiliki 1 gapoktan yaitu Gapoktan Harapan Baru terdiri dari 73 anggota poktan. Gapoktan Harapan Baru terdiri dari anggota kelompok tani yang bekerja dalam sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternak. Desa Bangun Jaya terdiri dari tiga kelompok tani yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kelompok tani di Desa Bangun Jaya

| No | Nama kelompok tani | Jumlah anggota |
|---|---|---|
| 1 | Suka Maju | 25 |
| 2 | Mekar Sari | 20 |
| 3 | Mitra Tani | 28 |

Sumber : Monografi Desa Bangun Jaya, 2015.

Berdasarkan Tabel 9, daftar kelompok tani yang ada di Desa Bangun Jaya ada tiga kelompok tani, kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang masih aktif berjalan di Desa Bangun Jaya dan yang bekerja sebagai petani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternak.

## 2. Desa Ibul Jaya

### a). Gambaran Umum Desa Ibul Jaya

Desa Ibul Jaya termasuk dalam Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara, dan memiliki luas wilayah ± 925 Ha dan ketinggian tanah 25-28 m diatas permukaan laut. Batas-batas Desa Ibul Jaya adalah :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Negara Ratu
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Negeri Ratu
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Beringin Jaya
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gedung Raja

Desa Ibul Jaya terletak 2 Km dari Ibukota Kecamatan Hulu Sungkai dengan waktu tempuh selama 15 menit. Sarana transportasi yang tersedia di Desa Ibul Jaya berupa ojek dan mobil angkutan umum/angkot.

### b). Kondisi Topografi dan Iklim

Dilihat dari topografinya Desa Ibul Jaya merupakan dataran rendah, tidak bergelombang dan suhu udara rata-rata berkisar 27-36$^0$C dengan curah hujan 2188,9 mm/tahun. Desa ini memiliki akses jalan yang cukup baik dengan tersedianya jalan aspal dan angkutan umum /angkot meskipun hanya beroperasi pada jam jam tertentu.

**c). Kondisi Penduduk, Lahan, dan Mata Pencarian**

Desa Ibul Jaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.546 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 735 jiwa dan perempuan sebanyak 811 jiwa. Penduduk desa ini umumnya berpendidikan Sekolah Dasar/sederajat, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Sederajat dan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir dan bekerja sebagai petani. Penggunaan tanah di desa ini didominasi dalam sektor pertanian dan sektor peternakan.

Fasilitas umum yang dimiliki Desa Ibul Jaya adalah :

1. Kantor Kepala Desa
2. Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 1 Unit
3. Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 Unit
4. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 1 Unit
5. Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTP) sebanyak 1 Unit
6. Pos Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) sebanyak 8 Unit
7. Bidan Desa sebanyak 1 Orang
8. Pos PelayananTerpadu (Posyandu) sebanyaj 1 Unit
9. Masjid sebanyak 5 Unit
10. Lapangan Sepak bola sebanyak 1 Unit

Fasilitas umum di Desa Ibul Jaya tergolong cukup lengkap untuk lingkungan pedesaan. Sumber mata pencaharian di Desa Ibul Jaya sebagian besar adalah sebagai petani sebanyak 385 orang. Penduduk

Desa Ibul Jaya Menurut Mata Pencaharian Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk Desa Ibul Jaya

| No | Mata Pencaharian | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|---|---|---|
| 1 | Petani | 385 |
| 2 | Pegawai Negri | 23 |
| 3 | Polri | 5 |
| 4 | Peternak | 165 |
| 5 | Pedagang | 20 |
| 6 | Sopir | 7 |
| 7 | Guru Negeri | 10 |
| 8 | Guru Swasta | 11 |
| | Jumlah | 626 |

Sumber : Monografi Desa Ibul Jaya, 2015.

Struktur perekonomian Desa Ibul Jaya didominasi oleh sektor pertanian. Tanaman yang diusahakan meliputi tanaman pangan, tanaman tahunan (perkebunan), serta hortikultura. Tanaman pangan paling banyak ialah singkong, padi sawah dan jagung, sedangkan tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Tanaman hortikultura yang ada di Desa Ibul Jaya adalah jeruk. Sektor peternakan yang ada di Desa Ibul Jaya adalah ternak sapi dan kambing.

Desa Ibul Jaya memiliki 1 gapoktan yaitu Gapoktan Jaya Bersama terdiri dari 110 anggota gapoktan. Gapoktan Jaya Bersama terdiri dari beberapa profesi yaitu kekompok tani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternak. Kelompok tani yang ada di Desa Ibul Jaya terdiri dari 5 kelompok tani yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kelompok tani di Desa Ibul Jaya

| No | Nama kelompok tani | Jumlah anggota |
|---|---|---|
| 1 | Karya Usaha | 23 |
| 2 | Karya Tani | 22 |
| 3 | Budidaya | 20 |
| 4 | Harapan Baru | 18 |
| 5 | Tani Maju | 27 |

Sumber : Monografi Desa Ibul Jaya, 2015.

Berdasarkan Tabel 11, daftar kelompok tani yang ada di Desa Ibul Jaya ada lima kelompok tani, kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang masih aktif berjalan di Desa Ibul Jaya dan yang bekerja sebagai petani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternak.

# VI. KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini:

1. Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong berdampak positif terhadap peningkatan kinerja anggota kelompok tani, terutama dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan pertumbuhan populasi sapi potong.
2. Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong mengalami berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan anggota kelompok tani, rata-rata peningkatan pendapatan anggota kelompok tani sesusah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong sebesar Rp5.828.270,63.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi kepada anggota kelompok tani penerima Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong secara berkala dan berkelanjutan dikarenakan masih banyak anggota

kelompok tani yang belum memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal di Kabupaten Lampung Utara.

2. Peternak sapi seharusya diberikan penyuluhan dan pengetahuan tentang pembuatan biogas dan bricket dalam pemanfaatan limbah karena limbah ternak sapi hanya dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman saja sebelum dan sesudah mendapatkan Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong.

3. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti variabel lain seperti perkembangan partisipasi anggota kelompok tani dalam mengambil keputusan dan perkembangan permodalan kelompok untuk mengakses sumber pembiayaan modal usaha yang berhubungan dengan dampak Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong terhadap kinerja anggota kelompok tani.

# DAFTAR PUSTAKA


Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Utara. 2015. Jumlah Wilayan dan Jumlah Desa Per Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014. http://lampungutarakab.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2015.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Utara. 2015. Produksi Tanaman Pangan (ton) Kabupaten Lampung Utara tahun 2009-2014. http://lampungutarakab.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 8 Desember 2015.

Departemen Pertanian. 2007. *Petunjuk Teknis Ransum Seimbang, Strategi Pakan pada Sapi Potong*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. *Buku Statistik Peternakan 2012*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Provinsi Lampung

Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan. 2010. Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Departemen Pertanian. Jakarta

Ditjennak (Direktorat Jenderal Peternakan). 2009. Statistik Peternakan. Ditjennak, Jakarta.

Elly, F.H., B.M. Sinaga., S.U. Kuntjoro dan N. Kusnadi. 2008.Pengembangan Usaha Ternak Sapi Melalui Integrasi Ternak Sapi Tanaman di Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.

Fudjaja, L. 2008. Analisis Dampak BLM-PNPM MP Terhadap Sumber-sumber Pendapatan Wanita Tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* . Vol 8 No 1. Hal 1-26. Diakses pada tanggal 20 April 2015.

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ilham, N.B. Wiryono, I.K. Kariyasa, M.N Kirom, dan Sri Hastuti. 2001. *Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Peternakan Unggulan. Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Isbandi. 2004. Pembinaan Kelompok Petani Ternak Dalam Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal of the lndonesia Tropical Animal Agriculture. Vol 29 No 2. Hal 106-114.* Diakses pada tanggal 20 April 2015.

Lukas Y.S, Krishna A.G, dan Panjono. 2001. Evaluasi Program Pengembangan Sapi Potong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat Di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Buletin Peternakan*. *Vol. 35 No. 3. Hal: 1-10*. Diakses pada tanggal 22 April 2015.

Mangkunegara, A. 2005. *Evaluasi Kinerja*. Refika Aditama. Bandung

Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Mariyah. 2009. Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Tani Padi Sawah Di Kabupaten Penajam Paser. *Jurnal EPP*. *Vol.6 No.1. Hal: 9-16*. Diakses pada tanggal 20 April 2015.

Mersyah, R. 2005. *Desain* sistem budidaya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor*: Bogor.

Muhidin, S. A. *Dasar-dasar metode statistika untuk penelitian*. Pustaka. Bandung.

Muktiani. 2011. *Usaha Penggemukan Sapi Potong*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Nurcholidah, dkk. 2013. Kinerja Usaha Peternakan Sapi Potong Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Peternakan Vol 1(3)*. Hal 1183-1191. Diakses pada tangal 25 April 2015.

Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.

Prihartono, K. M. 2009. Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.Bogor. *Skripsi, Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB.* Bogor.

Sayekti, W.D. 2011. *Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, Motivasi dan Kinerja*. Unpad Press. Bandung

Siegel, S. 1947. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta

Sodiq, A. 2011. Analisis Kawasan Usaha Pengembangbiakan dan Penggemukan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Lokal Pedesaan untuk Program

Nasional Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *Laporan Penelitian Strategis Nasional*, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta

Soekartawi et al. 1986 . *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta

Sonbait, L. Y., K. A. Santosa dan Panjono. 2011. Evaluasi program pengembangan sapi potong gaduhan melalui kelompok lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Buletin Vol 3*. Hal 208-217. Diakses pada tanggal 22 April 2015.

Sudarmono A.S. dan Sugeng B. 2003. *Beternak Domba*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suci A. dan Salawati. 2011. Analisis Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kabupaten Barito Kuala. *tesis, Jurusan Magister Ekonomi Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin

Sugiarto, D., Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S Oetomo. 2003. Teknik Sampling. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatis dan R&R.* Alfabeta. Bandung

Suryahadi, A. 2007. *Kumpulan Bahan Latihan Pemantauan Evaluasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan*. Modul 4 : Persyaratan dan Unsur-unsur Evaluasi yang Baik. Bappenas. Jakarta.

Weno, D. 2010. Analisis Pendapatan Petani Jagung Peserta Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabubaten Nabire. *jurnal Agroforestri, Volume V Nomor 2. Hal 156*. Diakses pada tanggal 22 April 2015.

Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.

Winarso, B., R. Sajuti, dan Muslim. 2005. Tinjauan Ekonomi Ternak Sapi Potong di Jawa Timur. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*. Diakses pada tanggal 20 April 2015.